

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Setelah menghasilkan temuan penelitian dapat diketahui bahwa dalam mengembangkan budaya religius terhadap siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung sangat diperlukan peran serta dari seorang guru, khususnya guru fikih agar dalam mengembangkan budaya religius dapat terlaksana dengan baik. Melalui peran guru fikih sebagai pengajar serta sebagai pendidik dalam mengembangkan budaya religius siswa di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung diharapkan bisa secara langsung dirasakan perubahan oleh siswa.

Pembahasan ini yang akan dilakukan oleh peneliti dengan merujuk pada hasil temuan yang diperoleh dari lapangan melalui pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan memaparkan mengenai hasil peneliti sesuai dengan fokus penelitian serta diperkuat dengan teori-teori yang ada, yang telah dirumuskan sebagaimana berikut ini:

1. Peran Guru Fikih sebagai Motivator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa.

Dalam mengembangkan budaya religius siswa pada anak di Madrasah, terutama guru fikih tentunya mempunyai sebuah peranan penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Terkait dengan hal tersebut,

peran yang dilakukan oleh guru fiqih dalam mengembangkan budaya religius siswa yaitu salah satunya dengan memberikan motivasi, yang mana guru mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Motivator, guru harus mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan swadaya (aktivitas) dan daya cipta (kreativitas) sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar-mengajar.<sup>62</sup>

Siswa akan terdorong untuk belajar manakala mereka memiliki gairah untuk belajar. Oleh karena itu, peran guru untuk membuat gairah belajar siswa merupakan salah satu teknik dalam memotivasi belajar siswa. Guru bisa menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa. Gairah siswa akan tumbuh manakala ia dapat menangkap bahwa materi pelajaran itu berguna untuk kehidupannya.

Guru juga bisa menyesuaikan materi pelajaran dengan tingkat pengalaman dan kemampuan siswa. Materi pelajaran yang terlalu sulit tidak akan dapat diikuti dengan baik oleh siswa yang mana ini dapat menimbulkan siswa akan gagal mencapai hasil yang optimal dan kegagalan itu dapat membunuh gairah untuk belajar. Biasanya minat siswa akan tumbuh kalau ia mendapatkan kesuksesan dalam belajar. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

---

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 35.

Motivator guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatar belakangi anak didik malas belajar dan menurun prestasinya disekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada diantara anak didik yang malas belajar dan sebagainya.<sup>63</sup>

Di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung wujud guru fikih sebagai pengajar diwujudkan dengan memberikan motivasi kepada siswa untuk mengembangkan budaya religius siswa, misalnya dengan mengaitkan materi yang disampaikan dengan kegiatan diluar kelas seperti membaca surat yasin setiap hari, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Motivasi dapat timbul dari dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya. Hal ini akan diuraikan sebagai berikut.<sup>64</sup>

a. Motivasi Intrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya anak mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang berguna bagi nusa, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada suruhan dari orang lain.

b. Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah karena adanya ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

---

<sup>63</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hal. 45.

<sup>64</sup>Moch. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 29-30.

Seorang guru itu harus memiliki kesabaran yang luar biasa dalam menyampaikan dan memberikan nasehat. Betapa tingkah laku siswa semakin hari semakin aneh-aneh. Ini dikarenakan globalisasi memberikan pengaruh besar dalam menyebarkan perilaku-perilaku yang tidak baik.

Jadi, seorang guru itu harus memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, berlapang dada dan berpikir yang luas dalam memberikan nasehat kepada siswa. Misalnya sabar memberi nasehat ketika melihat kenakalannya serta sabar memberi nasehat ketika mengalami keusilan siswa. Itulah tantangannya menjadi seorang guru. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Nasehat menempati kedudukan tertinggi dalam agama karena agama adalah nasehat. Hal ini diungkapkan oleh Nabi Muhammad SAW sampai tiga kali ketika memberi pelajaran kepada para sahabatnya. Disamping itu pendidik hendaknya memperhatikan cara-cara menyampaikan dan memberikan nasehat, memberikan nasehat hendaknya sesuai dengan situasi dan kondisi, pendidik hendaknya selalu sabar dalam menyampaikan nasehat dan tidak merasa bosan/putus asa. Dengan memperhatikan waktu dan tempat yang tepat akan memberi peluang kepada peserta didik untuk rela menerima nasehat dari pendidik.<sup>65</sup>

Guru itu juga harus memiliki keterampilan untuk membimbing siswa dalam menggali, menemukan dan memahami informasi pada materi pelajaran, yang mana bimbingan diberikan secara terus-menerus oleh guru kepada siswa agar tercapai kemandirian. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

---

<sup>65</sup>Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fii Baiti Wal Madrasati wal Mujtama'* Penerjemah, Sihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal. 289.

Memberi motivasi juga diarahkan untuk membimbing siswa untuk berakhlakul karimah. Bimbingan lebih merupakan suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis dari pembimbing kepada yang dibimbing agar tercapai kemandirian dalam pemahaman diri, pengarahan diri dan perwujudan diri dalam mencapai tingkat perkembangan yang optimal dan penyesuaian diri dengan lingkungannya. Bimbingan dapat berupa lisan, latihan, dan keterampilan.<sup>66</sup>

Dapat disimpulkan bahwa menjadi seorang guru itu harus mampu merangsang dan memberikan dorongan untuk mengembangkan potensi siswa. Serta, dapat menghubungkan bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan kebutuhan siswa.

Di MTs Aswaja guru fikih memberikan motivasi kepada siswa dengan cara mengaitkan materi yang disampaikan dengan kegiatan diluar kelas seperti membaca surat yasin, sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah. Guru juga harus memiliki kesabaran dan keterampilan untuk menghadapi siswanya.

## 2. Peran Guru Fikih sebagai Director dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa.

Mengembangkan budaya religius siswa bisa melalui director dari seorang guru fikih, yang mana tentunya mempunyai sebuah peranan penting yang dilakukan dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, peran penting seorang guru yaitu mampu mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang dicitacitakannya.

---

<sup>66</sup>Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121.

Seorang guru mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada siswa agar mereka mampu menemukan masalahnya sendiri, memecahkan masalahnya sendiri, mengenal diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Siswa membutuhkan bantuan guru untuk mengatasi kesulitan-kesulitan pribadi, kesulitan pendidikan, kesulitan memilih pekerjaan, kesulitan dalam hubungan sosial, dan interpersonal. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

“Director, guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.”<sup>67</sup>

Sebagai orang tua atau orang pertama yang mempunyai kewajiban untuk bertanggung jawab atas pendidikan anaknya, akan tetapi tidak semua tugas mendidik dan mengajar dapat dilakukan oleh orang tua dalam keluarga, terutama dalam hal ilmu pengetahuan dan berbagai macam ketrampilan.

Oleh sebab itu, keluarga membutuhkan bantuan sekolah untuk mengajar dan mendidik. Sebenarnya sekolah hanya melanjutkan pendidikan anak-anak yang telah diajarkan oleh orang tua di rumah, yang mana orang tua juga membutuhkan sosok pengganti dirinya di sekolah yang bisa bertanggung jawab atas pendidikan anaknya. Dengan demikian, peran seorang guru di sekolah sangatlah dibutuhkan.

---

<sup>67</sup>Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: Raja GrafindoPersada, 2001), hal. 142).

Guru harus bisa menjalin ikatan batin yang kuat dengan siswanya, yang mana ini sangat penting agar seorang guru bisa berperan menjadi orangtua kedua bagi para siswanya, diharapkan supaya mereka merasa nyaman sekaligus menyenangkan belajar di sekolah. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Sebagai orangtua kedua bagi anak didik ketika berada di sekolah, seorang guru harus senantiasa membangun kesadarannya untuk bisa memberikan yang terbaik kepada anak didiknya. Memberikan yang terbaik kepada anak didik bagi seorang guru sudah tentu dalam hal pendidikan. Dalam hal ini, satu tugas pokok yang terpenting adalah seorang guru bisa mendidik anak didiknya dengan sebuah semangat sebagaimana mendidik anaknya sendiri.<sup>68</sup>

Peran guru sebagai pengajar diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilannya, supaya kemampuan yang dimilikinya tidak ketinggalan jaman. Bukan hanya pengetahuan dan keterampilan umum saja, akan tetapi guru juga harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam hal budaya religius.

Seperti di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung kemampuan religius siswa dalam hal membaca Al-Qur'an rata-rata sudah lancar. Ini salah satu keberhasilan seorang guru dalam mengembangkan budaya religius. Bagi siswa yang belum lancar membaca, guru mengatasinya dengan cara melihat anak ketika sedang mengaji dan membaca surat yasin. Karena di MTs mengaji dan membaca surat yasin dilakukan setiap hari. Dari sini kita tahu, bahwa semua hal yang dilakukan secara berulang kali akan terbiasa dengan sendirinya.

---

<sup>68</sup>Akhmad Muhaimin Azzet, *Menjadi Guru Favorit*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 40.

Seorang guru juga diharapkan dapat membantu siswa yang memerlukan bantuan untuk memahami setiap materi pelajaran yang disampaikannya, karena kemampuan antara siswa satu dengan siswa yang lain itu berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Kemampuan anak didik dalam menangkap dan memahami materi pelajaran yang sedang dipelajarinya berbeda antara satu dan yang lainnya. Kepada anak didik yang cepat dapat memahami apa yang sedang dipelajarinya, barangkali tidak bermasalah bagi seorang guru, malah bisa menjadi kebanggaan tersendiri. Namun, kepada anak didik yang tidak secepat temannya yang lain dalam memahami pelajaran, tentu mengharuskan seorang guru segera membantunya.<sup>69</sup>

Jadi seorang guru itu harus menjadi pendengar dan penengah yang baik yaitu siap mendengarkan keluhan atau kemarahan dari siswa. Kemampuan guru sebagai pendengar yang baik sangat diperlukan, bahkan harus dimiliki.

Guru yang baik juga harus bisa menjadi penengah dan sanggup untuk menyelesaikan berbagai permasalahan secara adil bagi siswanya. Kemampuan ini bisa membuat anak didik dapat menjadikan guru sebagai jembatan untuk meningkatkan kreativitas. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Seorang guru itu harus bisa menjadi pendengar dan penengah bagi mereka. Mendengar dimaksudkan di sini lebih kepada upaya seorang guru untuk bisa memberikan waktunya kepada anak didiknya yang sedang menyampaikan pikiran maupun perasaannya. Sedangkan, menjadi penengah bermakna bagaimana seorang guru bisa menempatkan dirinya secara netral (tidak memihak) apabila ada dua orang siswa atau siswa dengan pihak lain terjadi ketidakcocokan.<sup>70</sup>

---

<sup>69</sup>*Ibid*, hal.114.

<sup>70</sup>*Ibid*, hal. 89.



Dapat disimpulkan bahwa seorang guru harus mampu mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sesuai dengan tujuan yang dicita-citakannya.

Seorang guru harus mempunyai kewajiban memberikan bantuan kepada siswa untuk mengatasi masalah dan kesulitan yang dihadapi. Sebagai orangtua kedua, guru harus bisa menjalin ikatan batin yang kuat dengan siswanya. Peran guru sebagai pengajar diharapkan dapat selalu menambah pengetahuan dan keterampilan, salah satunya pengetahuan dan keterampilan dalam hal budaya religius.

Seperti di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung kemampuan religius siswa dalam hal membaca Al-Qur'an rata-rata sudah lancar. Ini dikarenakan di MTs diterapkan mengaji dan membaca surat yasin setiap hari. Guru juga diharapkan dapat membantu siswa yang memerlukan bantuan. Serta menjadi pendengar dan penengah yang baik bagi siswanya.

### 3. Peran Guru Fiqih sebagai Inisiator dalam Mengembangkan Budaya Religius Siswa.

Peran guru fiqih dalam mengembangkan budaya religius siswa yaitu salah satunya dengan memberikan inisiator, yang mana guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Ide-ide yang dicetuskannya pun harus kreatif yang dapat ditiru oleh siswa. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Inisiator, guru sebagai pencetus ide dalam proses belajar-mengajar.

Guru harus menyiapkan materi dan metode secara matang agar bisa menguasai kelas secara optimal. Seperti di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung guru mempunyai inisiator seperti membuat media pembelajaran, menayangkan materi diproyektor dan praktik. Oleh karena itu, tidak ada salahnya seorang guru mempelajari materi secara berulang kali agar semakin paham. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Dalam rangka memberikan yang terbaik untuk anak didik, seorang guru harus menyiapkan materi dan metode dengan baik. Menyiapkan materi pelajaran dengan baik ini sangat penting agar seorang guru dapat memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Tidak jarang seorang merasa tidak bisa memberikan penjelasan dengan baik kepada anak didiknya. Hal ini bisa terjadi karena ia tidak menguasai materi pelajaran dengan baik pula.<sup>71</sup>

Guru memerlukan ketrampilan berupa variasi mengajar untuk mengatasi kebosanan siswa. Variasi ditunjukkan apabila adanya perubahan dalam gaya mengajar, media yang digunakan, dan perubahan dalam pola interaksi antara guru dengan siswa atau sebaliknya. Ketrampilan variasi dapat meningkatkan perhatian siswa, membangkitkan keinginan dan kemauan siswa untuk belajar. Seperti yang dijelaskan pada teori berikut ini:

Seorang guru itu harus mengadakan variasi untuk mengatasi kebosanan peserta didik, agar antusias, tekun, dan penuh partisipasi. Variasi dalam gaya mengajar dapat dilakukan dengan berbagai cara sebagai berikut:

1. Variuasi suara : rendah, tinggi, besar, kecil.
2. Memusatkan perhatian.
3. Membuat kesenyapan sejenak (diam sejenak)
4. Mengadakan kontak pandangan dengan peserta didik.
5. Variasi gerakan badan dan mimik.

---

<sup>71</sup>*Ibid*, hal. 131.

6. Mengubah posisi: misalnya dari depan kelas, berkeliling di tengah kelas, dan ke belakang kelas, tetapi jangan mengganggu suasana pembelajaran.<sup>72</sup>

Dapat disimpulkan bahwa guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran. Selain itu, guru harus menyiapkan materi dan metode secara matang agar bisa menguasai kelas secara optimal. Seperti di MTs Aswaja Tunggangri Tulungagung guru mempunyai inisiator seperti membuat media pembelajaran, menayangkan materi diproyektor dan praktik. Guru juga memerlukan ketrampilan berupa variasi mengajar untuk mengatasi kebosanan siswanya.

---

<sup>72</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal, 78